

Dua tahun yang lalu, Wardah, mendaftarkan diri dalam kursus pelatihan melalui proyek ILO EAST di Sulawesi Selatan, dan dia melanjutkan kursus tersebut dalam program pelatihan SYB. Sesudah menyelesaikan pelatihan, dan melalui bantuan dari para pelatih SYB, dia menginvestasikan uang yang diterima sebagai pengawas pemilu di kabupaten Sinjai untuk membeli alat perlengkapan serta pembayaran sewa warung di pasar tradisional Mamajang. Dia mencapai titik impas dalam dua bulan, dan usaha berlangsung baik dengan toko yang lebih besar. Sekarang dia sudah membeli sebuah sepeda motor, dan sudah mendaftarkan diri di universitas.



ILO dan Kewirausahaan di Indonesia

Pembangunan kewirausahaan sudah merupakan fokus kegiatan penyerapan lapangan kerja bagi pemerintah dan swasta. Meskipun Indonesia mempunyai potensi untuk menciptakan pekerjaan dan mengurangi kemiskinan, kewirausahaan di Indonesia berkembang secara sangat tidak terstruktur, seringkali karena mendesaknya kebutuhan dimana masyarakat kekurangan kesempatan kerja di sektor formal.

Sejak tahun 2000, ILO sudah menawarkan beragam program pelatihan dan pendidikan kewirausahaan. *Generate Your Business* (GYB) ditargetkan untuk para peserta yang tidak mempunyai ide usaha, sedangkan *Start Your Business* (SYB) menjadi kegiatan efektif ketika para peserta sudah mempunyai ide usaha. *Know About Business* (KAB) dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan kewirausahaan para siswa, memperluas wawasan mereka sesudah mereka lulus dari sekolah umum atau sekolah kejuruan. *Get Ahead* secara luas digunakan di tempat dimana tingkat pencapaian pendidikan bagi perempuan pedesaan masih rendah.

Melalui Proyek Pelatihan Pendidikan dan Keterampilan (EAST: *Education and Skills Training*) di enam provinsi (Aceh, Papua, Papua Barat, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Timur, dan Maluku) selama empat tahun terakhir, ILO memberikan pelatihan SYB untuk lebih dari 9.000 anak muda yang tidak melanjutkan sekolah serta pelatihan keterampilan orientasi pasar bagi lebih dari 5.000 anak muda yang tidak melanjutkan sekolah mengenai keterampilan 'keterampilan masuk pasar kerja dan membuka usaha'. Program yang berbiaya murah ini mempunyai pengaruh yang signifikan, dengan tingkat pengusaha pemula (*start-up*) 40,2%; 59%nya adalah perempuan. Faktor-faktor kunci kesuksesan bagi pelatihan tersebut adalah: (1) dukungan pasca-pelatihan; (2) pemilihan peserta; (3) modul yang diadaptasi bagi kelompok target dan (4) jaminan pelatihan dan pelatih. Pada tahun 2010, pelatih SYB ILO membentuk Asosiasi SIYB Indonesia (untuk informasi lebih lanjut, kunjungi <http://indosiyb.wordpress.com/>).

Forum untuk Berbagi Pengetahuan dan Dialog Kebijakan : Konferensi Internasional UNESCO-APEID

Konferensi Internasional UNESCO-APEID merupakan kegiatan unggulan yang diorganisir oleh *the Asia Pacific Programme of Educational Innovation for Development* (APEID) di Biro Regional Pendidikan Asia Pasific UNESCO di Bangkok, Thailand. Tujuan dari konferensi ini adalah menegaskan misi utama APEID untuk memberi kontribusi pada pembangunan manusia yang berkelanjutan melalui desain dan pelaksanaan program pendidikan berfokus pada inovasi pendidikan.

Karena menyadari prioritas yang diberikan bagi kreativitas dan pendidikan kewirausahaan di Indonesia, UNESCO bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Bank Dunia melalui *Basic Education Capacity Trust Fund* (didanai oleh Uni Eropa dan Pemerintah Kerajaan Belanda) di Jakarta mengorganisir konferensi tersebut. Kemitraan ini penting untuk menarik para pembicara terkemuka yang berbagi pengalaman dalam mengkaitkan teori dengan praktik. Sekitar 350 peserta dari 20 negara yang terdiri dari para pembuat kebijakan, pendidik, akademisi, periset, perwakilan dari dunia swasta dan mahasiswa, mempelajari konsep kreativitas dan kewirausahaan, dan mempertanyakan kegagalan sistem pendidikan mereka dalam mendorong kreativitas dan spirit kewirausahaan bagi anak-anak, pemuda dan

Molly Lee dari UNESCO dan Mae Chu Chang dari Bank Dunia pada konferensi di Jakarta.



orang dewasa.

UNESCO mengidentifikasi tema untuk konferensi tahun depan dengan para mitra potensial, dimana salah satu sarannya adalah *Back to Learning*, sebagai tindak lanjut temuan utama dalam Forum Kebijakan Global (*the Global Policy Forum on Learning*) di Hong Kong pada bulan Juli 2011. Dengan tekanan yang semakin besar bagi pendidikan untuk bisa memenuhi semua jenis permintaan, banyak kesempatan terbuka untuk berdiskusi bagaimana pendidikan dapat menemukan kembali fokus dimana belajar diperlakukan sebagai bisnis inti. Informasi lebih jauh mengenai konferensi yang akan datang dapat diperoleh pertengahan tahun 2012.

Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi www.unescobkk.org/education/apeid/apeid-international-conference/ atau email apeidconf@unesco.org. Presentasi, makalah, dan foto dari konferensi APEID ke-15 dapat diakses online pada situs tersebut.

KABAR PENDIDIKAN

EDISI 5
FEBRUARI 2012

Konferensi Internasional UNESCO-APEID ke-15, Menumbuhkan Inspirasi dalam Pendidikan : Kreativitas dan Kewirausahaan, yang dikelola bersama Bank Dunia dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Indonesia, mengadakan diskusi mengenai kreativitas dan kewirausahaan dan memperkuat kaitannya dengan pendidikan dan tempat kerja. <http://www.unescobkk.org/education/apeid/apeid-international-conference>.

Dalam edisi ini:

Konferensi Internasional UNESCO-APEID di Jakarta

Mira Lesmana mengenai Industri Kreatif Indonesia

Pendidikan untuk Kewirausahaan dan Globalisasi

Gerakan China untuk Mendukung Kreativitas dan Kewirausahaan

Dimana Posisi Indonesia?

Pelatihan Kewirausahaan bagi Siswa dan Industri Kecil dan Menengah GIZ

Pendidikan Seni Meningkatkan Kapasitas Kreatif

ILO dan Kewirausahaan di Indonesia

Forum untuk Berbagi Pengetahuan dan Dialog Kebijakan: Konferensi Internasional UNESCO-APEID.



Menumbuhkan Inspirasi dalam Pendidikan: Kreativitas dan Kewirausahaan

Konferensi Internasional UNESCO-APEID di Jakarta

Bagaimana sistem pendidikan dapat mendorong kreativitas? Dapatkah kita belajar menjadi seorang wirausahawan? Bagaimana saya bisa menjadi seorang yang lebih kreatif? Apakah pengambilan risiko mengarah kepada pemecahan masalah? Apakah itu merupakan sebuah kreativitas?

Itulah beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peserta yang menghadiri Konferensi bertepatan 'Menumbuhkan Inspirasi dalam Pendidikan : Kreativitas dan Kewirausahaan' yang diadakan di Jakarta pada tanggal 6-8 Desember, 2011. Konferensi, dimana Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjadi tuan rumah dan didukung oleh *Basic Education Capacity Trust Fund* (BEC-TF), memberikan kesempatan untuk menyerap ide-ide baru mengenai cara mengembangkan kreativitas dan kewirausahaan bagi 350 peserta dari lebih dari 20 negara. Menurut Prof. Dr. Djoko Santoso, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Kita harus memberikan orientasi ulang terhadap cita-cita para lulusan dan mengubah sikap mereka dari pencari kerja menjadi pencipta kerja dan wirausahawan." Berdasarkan tema ini Ketua Eksekutif

Komisi Nasional untuk UNESCO Indonesia, Prof. Dr. Arief Rachman menambahkan, "Kreativitas dan Kewirausahaan adalah dua keterampilan dasar yang akan sangat dibutuhkan pada abad 21." Hubert Gijzen, Direktur, UNESCO Jakarta memberikan tantangan kepada konferensi: "Keadaan yang tidak menentu dan kompleksitas dari kejadian dan kondisi saat ini membutuhkan strategi dan pendekatan yang lebih inovatif dan berani. Ini menuntut pemikiran kreatif dan inovatif serta keberanian mengimplementasikan ide-ide cemerlang."

Halaman berikut ini memberikan beberapa topik utama dari sesi konferensi, dan berbagi informasi mengenai inisiatif yang sedang berkembang di Indonesia. Jelas meskipun konferensi selama 3 hari mungkin tidak cukup untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan paragraf pertama disini, mengikuti seminar seperti ini merupakan sebuah langkah awal, dan dapat membuka mata bagi banyak kemungkinan dan cara mengembangkan kreativitas dan kewirausahaan mulai dari masa anak usia dini.

Mira Lesmana mengenai Industri Kreatif Indonesia



Pembicara sidang pleno pada Konferensi Internasional UNESCO-APEID (dari kiri ke kanan): Ananta Gondomana, Molly Lee dan Mira Lesmana.

"Kami ingin menjadi produksi musik skala besar yang pertama di Indonesia, dengan perangkat, pencahayaan, desain suara, menyanyi langsung (*live*) – yang belum pernah disaksikan sebelumnya." Mira Lesmana menjelaskan visinya mengenai menumbuhkan sebuah industri kreatif baru di Indonesia, dengan membawakan film pemenang hadiah 2009 "Laskar Pelangi" menjadi adegan panggung hidup di Jakarta. Dengan mengambil latar belakang di Pulau Belitung, di pesisir Sumatera, pada tahun 1970, "Laskar Pelangi" mengisahkan sebuah ceritera mengenai seorang guru yang pantang menyerah dan upayanya yang tak

kenal lelah untuk memperjuangkan hak pendidikan bagi sepuluh muridnya di sekolah pedesaan yang jauh. Cerita inspiratif ini didasarkan pada sebuah novel dengan nama yang sama, serta Pulau Belitung mengalami peningkatan pesat dalam pariwisata semenjak penayangan film tersebut (dari 5.000 pengunjung tahun 2007 menjadi 28.000 pada tahun 2011). Perjalanan kreatif ini merupakan perjalanan panjang, menarik dan penuh dengan tantangan. Mira harus mencari dana, mitra dan mempromosikan filmnya.

Dia berharap agar kebijakan pemerintah bisa lebih mendukung penciptaan industri kreatif, dengan jumlah sekolah seni, sinema dan teater yang lebih banyak, begitu juga dengan potongan pajak dan insentif. Meskipun demikian "Laskar Pelangi" meraih sukses besar dengan menarik 4.6 juta penonton film dan pendapatan kotor sebesar 8 juta dolar US. Pertunjukan musikal di teater baru saja menyelesaikan putaran kedua di Jakarta dengan ribuan pengunjung.



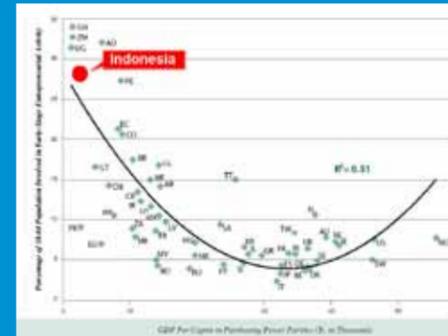
Dimana posisi Indonesia?

"Universitas merupakan sumber utama yang menarik dan menciptakan bakat serta memainkan peran utama dalam menghasilkan inovasi," kata Sandiaga Uno, Pendiri Yayasan Mien R. Uno.

Berikut kutipan dari *Global Entrepreneurship Monitor 2010*

- 110 juta orang antara umur 18-64 telah memulai sebuah usaha.
- 140 juta orang menjalankan usaha baru mereka yang dimulai kurang dari 3,5 tahun sebelumnya.
- 63 juta usahawan akan mempekerjakan minimum 5 orang dalam lima tahun mendatang.
- 27 juta usahawan akan mempekerjakan setidaknya 20 orang lima tahun kedepan.

Indonesia secara relatif mempunyai kedudukan rendah dalam bagan di sebelah kanan yang menunjukkan persentase populasi yang terlibat dalam kegiatan kewirausahaan terhadap Produk Domestik Bruto (GDP) per kapita, dan dari 183 negara yang disurvei oleh IFC, Indonesia menduduki peringkat 121 dalam kemudahan melakukan usaha dan peringkat 155 dalam kemudahan memulai sebuah usaha. Ini berarti masih ada pekerjaan rumah yang harus dilakukan untuk menciptakan dukungan lingkungan bagi para wirausahawan dari usia sekolah dan seterusnya.



Untuk pembaca
Kabar Pendidikan
yang ingin terpapar
dengan ide-ide baru,
silakan kunjungi
www.ted.com



Pendidikan untuk Kewirausahaan dan Globalisasi

Apa yang berubah? Dan apa tanggapan dari sekolah atas perubahan tersebut? Fernando Reimers berbagi pemikirannya, dengan memberikan gambaran mengenai kemajuan dramatis di bidang sains, teknologi dan komunikasi yang mempengaruhi kehidupan kita; dia juga mengingatkan kita bahwa kita akan hidup lebih lama dan kita mengetahui lebih banyak tentang cara otak bekerja. Pada saat yang sama dunia menjadi semakin mengalami globalisasi. Sekolah-sekolah sekarang perlu menyesuaikan pembelajaran bagi para siswanya, dan memungkinkan mereka melanjutkan pembelajaran melalui kehidupan mereka, sambil menyesuaikan diri untuk keperluan perubahan, dan mengatasi konflik. Para siswa saat ini membutuhkan beberapa perangkat keterampilan untuk belajar dan berinovasi: kemampuan digital; dan keterampilan untuk hidup serta kerja produktif. Dia menekankan pentingnya toleransi dan demokrasi, serta membedakan antara pendidikan untuk kreatif dan pendidikan untuk kewirausahaan, yang lebih merupakan karakteristik. Fernando mengusulkan seperangkat karakteristik mengenai "Lulusan Sekolah Menengah yang Berkompetensi Global", yang mencakup serangkaian keterampilan 'lunak' serta pengetahuan luas mengenai berbagai macam disiplin. Dia menguraikan modul pembelajaran Kewarganegaraan Global untuk siswa sekolah dasar, dan serangkaian tema setiap tahun untuk sekolah dari taman kanak-kanak sampai sekolah menengah pertama. Ide ini mungkin menarik minat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia yang sedang berfokus pada pendidikan karakter.

Gerakan China untuk Mendukung Kreativitas dan Kewirausahaan

Wang Libing dari Jurusan Pendidikan Universitas Zhejiang menjelaskan mengenai upaya komprehensif yang sedang dilaksanakan oleh Pemerintah China di lembaga pendidikan tinggi. Dengan maksud untuk menjamin para lulusan dapat memperoleh pekerjaan dan dapat merespon terhadap kebutuhan pasar, sejumlah kebijakan dan program sudah dimulai yang akan membantu menjadikan China negara yang berbasis inovasi dan sarat pengetahuan. Sekedar memberikan gambaran tentang cakupan 'ekosistem' baru yang memberdayakan para pengusaha muda, berikut adalah upaya yang dilakukan China:

Provinsi-provinsi diminta untuk mendirikan inkubator teknologi bagi para siswanya;

Dorongan terhadap pengusaha bisnis awal melalui dana bantuan (*angel funds*);

Para siswa mempunyai akses terhadap pelatihan kreatif dan kewirausahaan, taman sains, dan pusat-pusat inovasi;

Para staf pengajar dari berbagai macam disiplin diberikan pelatihan untuk pengajaran kewirausahaan, dan dukungan mentor dari industri;

Para siswa dapat berlomba untuk Piala Tantangan bagi Perancangan Bisnis Siswa di Universitas Jilin.

Yang sangat jelas dari presentasi ini adalah: China sudah menetapkan beberapa target ambisius untuk para pemudanya, dan dengan kerangka kebijakan bantuan yang kuat dan sumber-sumber yang dialokasikannya, dunia bisa berharap akan melihat lebih banyak lagi wirausaha dari China dalam beberapa tahun kedepan.

Pelatihan Kewirausahaan bagi Siswa dan Industri Kecil dan Menengah GIZ

Program bersama Indonesia-Jerman mengenai Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan melalui Pendidikan dan Pelatihan Teknis dan Kejuruan (SED-TVET) bertujuan untuk meningkatkan daya serap kerja dari lulusan kejuruan dan para pencari kerja di beberapa daerah di seluruh Indonesia. Karakteristik yang penting dari pendekatan program tersebut adalah mendukung kerangka peraturan yang lebih kondusif, menggunakan secara lebih baik informasi pasar kerja yang semakin baik, dan memperkuat kerjasama antara sistem pendidikan dan sektor swasta.

Di antara kegiatan-kegiatan yang lain, bersama dengan pemerintah daerah Solo dan Sekolah Kejuruan SMKN 4, *the Deutsche Gesellschaft fur Internationale Zusammenarbeit* (GIZ) sudah membuat sebuah program percontohan kewirausahaan yang dikenal dengan "Lab Kewirausahaan SMKN 4" untuk mendorong kewirausahaan diantara anak muda dan meningkatkan daya serap dunia kerja. Pendekatan Kewirausahaan terutama berfokus pada keterampilan praktis dan perencanaan. Sejauh ini enam kelas dengan total 192 siswa telah mengambil bagian dalam program pelatihan tersebut. Manajemen sekolah dan tim yang terdiri dari tujuh guru, termasuk dua mentor dari sektor swasta

memberikan pelatihan kewirausahaan profesional. Sejauh ini keseluruhan 12 usaha mikro yang baru saja didirikan sudah berhasil mengembalikan pinjaman mereka dan usaha berjalan dengan lancar. Berdasarkan pengalaman ini, program Lab Kewirausahaan ini akan diperluas ke SMKN lain di Solo.

Sebagai bagian dari Program Pengembangan Ekonomi Regional GIZ dan dengan pemikiran untuk memperkuat usaha kecil dan menengah di Indonesia dikenalkanlah *Competency-based Economies through Formation of Enterprise* (CEFE) untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi manajemen usaha dan pribadi dari berbagai jenis kelompok target. Sejumlah pelatihan dan pelatihan para pelatih CEFE sudah dilaksanakan untuk memberikan stimulasi terhadap keterampilan dan cara berpikir berwawasan kewirausahaan. Untuk perencanaan dan pelaksanaan pengukuran tindakan pelatihan seperti itu, kerjasama dengan bank yang punya niat untuk mengembangkan dasar pelanggan sudah terbukti merupakan model yang berhasil. Sejauh ini, pengalaman yang baik sudah diperoleh dalam kerjasama dengan cabang daerah Bank Indonesia di Semarang dan juga Bank Rakyat Indonesia.



Program Pelatihan GIZ

Pendidikan Seni Meningkatkan Kapasitas Kreatif

"Bagaimana saya bisa menjadi orang yang kreatif?" Tanya seorang mahasiswa muda dari Universitas Jember di Jawa Timur kepada pembicara dalam konferensi APEID.

Menurut Larry O'Farrel dari Universitas Queen's, pendidikan seni dapat mendukung pengembangan kreativitas. Dia menyarankan 'ruang aman' atau dukungan lingkungan sehingga para mahasiswa dapat mengatasi kendala-kendala mereka melalui drama, atau permainan yang akan memperkenalkan mereka kepada konsep baru dan membawa mereka kepada latihan-latihan yang lebih menantang. Dia melihat pentingnya menghilangkan kendala yang menghambat kreativitas. Halangan tersebut dapat bersifat internal, seperti misalnya demam panggung atau ketakutan akan kegagalan. Hambatan bisa bersifat eksternal,

seperti halnya dengan tekanan sosial dan takut untuk berbeda.

Dia menggunakan kasus Google sebagai contoh lingkungan yang mendukung: bahkan pada waktu bekerja, para karyawan Google didorong untuk bermain, melakukan kegiatan olahraga, mengambil waktu satu hari dalam seminggu untuk proyek pribadi mereka sendiri. Ini berdasarkan pada naluri bisnis yang baik, karena beberapa ide perusahaan yang paling inovatif berasal dari inisiatif ini, termasuk gmail!

Pendeknya tidak ada resep untuk meningkatkan kapasitas kreatif, namun ada banyak yang bisa dilakukan untuk menyediakan lahan bagi kreativitas.



"Kemampuan berkreaitif ada dalam diri kita dalam berbagai tingkat. Masalah adalah bagaimana kita dapat menggali sehingga kemampuan tersebut muncul dan bermanfaat bagi kita (Shalcross, 1981, 2) dikutip oleh Larry O'Farrel.